

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keris merupakan produk Indonesia yang dimana kemunculannya terdapat sebuah nilai dan keestetikaan yang mengandung makna dan fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Keris menjadi sebuah bagian dari adanya kebudayaan Indonesia yang dimana menjadikan identitas dari daerahnya masing masing. Seperti halnya keris yang tersebar di beberapa daerah di Pulau Jawa khususnya Jawa Timur. Keris juga merupakan sebuah bentuk kearifan lokal, sehingga kita sebagai warga negara yang kaya akan budaya dan kearifan lokalnya wajib melestarikan dan menjaganya agar tetap terjaga serta dapat dirasakan oleh anak cucu kita. Keberadaan eksistensi keris merupakan salah satu benda pusaka berjenis senjata tajam yang dimana mendapatkan tempat terhormat bagi masyarakat pada umumnya. Adanya keris sebagai kearifan lokal tentunya tidak terlepas dari keberagaman tradisi budaya yang juga masih berkaitan dengan keris. Keberagaman tradisi dan budaya khususnya pada kearifan lokal keris tentunya tidak terlepas juga dari pengaruh sinkretisme dan akulturasi. (Wibowo, 2014)

Kata sinkretisme dalam etimologi berasal dari dua kata yaitu “*syin*” dan “*kretiozein*” yang dimana memiliki arti mencampurkan segala macam bentuk elemen elemen didalamnya yang saling bertentangan. Sedangkan dalam istilah sinkretisme merupakan sebuah proses perpaduan kepercayaan pemahaman dari kebudayaan serta aliran aliran agama untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal hal yang berbeda atau bertentangan. Keberadaan agama memiliki sistem simbol yang disebut dengan simbol suci yang menggambarkan keberadaan ahlak dan pandangan hidup yang secara hakiki merupakan bagian penting bagi eksistensi manusia. Dengan cara demikian, agama menjadi sesuatu yang eksis dalam kehidupan manusia, karena manusia menginterpretasikan kehidupannya berdasarkan dan dipedomani oleh agamanya atau simbol-simbol suci yang diyakininya itu. Seorang Tokoh Sosiologi Emile Durkheim mengatakan bahwa agama sebagai sistem yang menyatu

mengenai berbagai kepercayaan dan peribadatan dengan benda-benda sakral, benda-benda terpisah dan terlarang, kepercayaan dan peribadatan yang mempersatukan agar semua orang yang menganutnya (Lubis, 2015)

Salah satu wujud kearifan lokal seperti kebudayaan dan tradisi yang masih ada serta tetap dilestarikan terdapat di Pulau Madura. Madura sejatinya sudah banyak terkenal dengan keunikan tradisi dan budayanya yang dimana tersebar di empat kabupaten diantaranya, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Dari keempat kabupaten yang tersebut terdapat salah satu daerah yang memiliki ciri khas yang dapat dilihat dari segi nilai sejarah, agama, budaya dan tradisi yang cukup menarik, dimana masyarakat Madura menyebutnya dengan sebutan "*songennep*" yang memiliki filosofi tersendiri yaitu tempat atau daerah cekungan lembah yang tenang. Pelafalan (penyebutan) nama "*songennep*" sendiri sudah cukup terkenal sejak jaman Kerajaan Singhasari berkuasa diatas tanah Jawa Madura. (Syarifuddin, 2015)

Kabupaten Sumenep sendiri terletak di sebelah timur ujung Pulau Madura. Luas Kabupaten ini adalah 2.094 km yang dimana dihuni oleh sekitar 1.124.436 jiwa. Kabupaten Sumenep sendiri memiliki banyak keberagaman tradisi dan budaya yang unik serta banyak digandrungi oleh masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah. Didalam perkembangannya kebudayaan dan tradisi di Kabupaten Sumenep banyak mengalami sinkretisme dan akulturasi dengan berbagai bentuk tradisi dan budaya yang ada. Tradisi dan kebudayaan asli masyarakat Madura khususnya di Kabupaten Sumenep itu sendiri terdiri dari aneka ragam yang berbeda. Kepercayaan mengenai paham animisme dan dinamisme masih dipegang teguh dan dipertahankan di beberapa tradisi dan budaya di daerah Kabupaten Sumenep. Paham akan animisme dan dinamisme sudah dikenal masyarakat Pulau Madura khususnya di Kabupaten sejak masa prasejarah dan sebelum Islam masuk ke wilayah Madura khususnya di Kabupaten Sumenep. Paham animisme sendiri memiliki pengertian keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya hubungan istimewa antara manusia dengan binatang. Demikian pula dengan dinamisme seseorang atau sekelompok masyarakat yang mengembangkan sistem kepercayaan kepada suatu daya kekuatan yang keramat tetapi tidak

berpribadi, baik fisik, maupun non-fisik. Banyak ritual tradisi yang berada di Kabupaten Sumenep yang masih memadukan unsur keberagaman agama serta aliran aliran kepercayaan yang dimana merupakan peninggalan dari para sesepuh mereka terdahulu. (Isma'il, 1990)

Dengan berbagai perjalanan sejarah dan juga kejayaan Keraton Sumenep pada masa itu memunculkan berbagai kearifan lokal tradisi budaya dan kesenian yang masih terus berlanjut hingga saat ini. Tradisi Kebudayaan Indonesia telah menorehkan pencapaiannya yang tinggi. Salah satu peninggalan budaya dan seni masa Keraton Sumenep tempo dulu yaitu Keris Madura. Keris tersebut merupakan peninggalan yang secara turun menurun tetap ada dan dilestarikan sampai saat ini. Keris Madura tersebut sebagai sebuah bentuk dari hasil pencapaian teknologi pada masa Keraton Sumenep tempo dulu yang dimana wujud dari pembuatan keris ini agar bisa membedakan antara keris dengan senjata tajam lainnya. Keberadaan keris sejak dahulu memiliki ruang tersendiri bagi para pecinta keris dan benda benda pusaka lainnya. Sejatinya pada masa Keraton Sumenep tempo dulu keris memiliki fungsi dan kedudukannya sendiri. Salah satunya adalah untuk menjadi bentuk pertahanan diri dari peperangan serta sebagai simbol pertanda kebesaran Raja Keraton Sumenep. Maka dari situlah keris Madura ini memiliki eksistensi dan pamor tersendiri hingga saat ini yang menjadikan salah satu desa di Sumenep disebut sebagai desa pusat industri keris yaitu Desa Aeng Tong Tong yang terletak di Kecamatan Saronggi . Desa Aeng Tong-tong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep Madura. (Moh Ivan, 2020)

Pada tahun 2005 UNESCO menetapkan keris Desa Aeng Tong Tong menjadi sebagai salah satu benda pusaka warisan dunia yang dimana masuk ke dalam kategori memiliki empu terbanyak serta keterampilan dan kualitas keris yang dihasilkannya. Pencapaian lain yang di dapatkan oleh desa tersebut adalah terpilihnya Desa Aeng Tong Tong sebagai desa wisata (ADWI) Kemenparekraf tahun 2022 dikarenakan keteguhannya menjaga budaya leluhur melalui ketrampilan khusus dalam membuat dan tetap menjaga tradisi ritual pembuatan keris hingga tradisi ritual lainnya yang masih berkaitan erat dengan dunia seni keris. Desa Aeng Tong Tong merupakan desa penyandang gelar pusat industri keris dan wisata budaya satu

satunya yang berada di Kabupaten Sumenep. Ciri khas pembuatan keris di desa tersebut terdapat dua perbedaan dalam proses pembuatan keris. Dua perbedaan pembuatan keris tersebut tergantung dengan fungsinya. Untuk pembuatan keris yang hanya sekedar untuk dijadikan souvenir hanya membutuhkan waktu beberapa hari saja. (Moh Ivan, 2020)

Namun untuk pembuatan keris pusaka masih menggunakan tradisi dan ritual ritual tertentu sesuai dengan tradisi sesepuh mereka pada jaman dahulu yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Dalam tradisi ritual pembuatan keris pusaka sendiri memadukan berbagai unsur pemahaman budaya, agama dan paham aliran kepercayaan dari leluhur mereka seperti dinamisme dan animisme. Dalam tahapan ritual pembuatan keris memiliki makna yang menandakan dinamika kehidupan masyarakat. Tradisi ritual Pembuatan keris pusaka membutuhkan beberapa tahapan seperti mencari waktu yang tepat sesuai perhitungan dari calon pemilik dan diperlukan waktu satu hingga lima tahun, agar pusaka tersebut selaras dengan pemiliknya. Dalam pembuatan keris tersebut tidak semua masyarakat di desa itu bisa membuat keris khususnya keris pusaka yang memang benar benar disakralkan. Para empu tidak asal memilih dan menempa besi dimana mereka juga harus berpengalaman dan paham mengenai seluk beluk tentang keris terkhusus pembuatan keris pusaka. Seiring berkembangnya jaman dengan berbagai perubahan teknologi modernisasi tidak menyurutkan seluruh masyarakat di desa Aeng Tong Tong sekaligus para empu tetap gigih dan giat untuk tetap melestarikan kearifan lokal tradisi pembuatan keris hingga tradisi lainnya yang telah diturun menurunkan oleh para sesepuh mereka terdahulu. Bahkan dengan berkembang pesatnya industri keris sudah menjadi mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa tersebut. (Unggul, 2017)

Pada penelitian Sebelumnya yang berjudul ” Rasionalitas Tindakan Perempuan Keris” Skripsi dari salah satu Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Prodi Ilmu Sosiologi yaitu Uswatun Hasanah pada tahun 2019 dimana ia mengkaji mengenai keris di Desa Aeng Tong Tong tersebut dari bentuk dan sisi yang berbeda dengan permasalahan pada topik ini. Dalam penelitiannya hasil outputnya hanya tertuju pada bagaimana bentuk tindakan dan bakat yang dimiliki oleh Empu Keris wanita di Desa tersebut terhadap dunia kesenian keris yang dimana hanya di Madura satu satunya yang memiliki pengrajin sekaligus empu keris

wanita pertama serta bagaimana tokoh tersebut mampu mengembangkan dan tetap melestarikan kebudayaan kearifan lokal keris yang berkembang di daerahnya. Dalam penelitian tersebut juga menjelaskan macam macam tradisi ritual keris yang ada di Desa Aeng Tong Tong namun secara umum saja tidak menyeluruh. Persamaan Dalam penelitian ini sama sama menggunakan teknik penentuan informan dengan metode purposive sampling yang berbasis penelitian kualitatif. Dalam fokus penelitian yang dikaji juga sama sama membahas mengenai tradisi ritual pada saat pembuatan keris pusaka yang masih memegang erat kepercayaan lokal dari leluhur mereka Namun Perbedaan Dalam penelitian itu hanya membahas sedikit dari tradisi ritual pembuatan keris pusaka dan selebihnya membahas secara subjektif kehidupan dari empu keris wanita itu serta pencapaian dan keterampilannya dalam membuat keris (Hasanah, 2019)

Penelitian selanjutnya yaitu karya dari salah satu mahasiswa dari Universitas Gadjah Mada dan Institut Seni Indonesia yang bernama Supriaswoto dan Timbul Haryono yang berjudul “Pertalian Tradisi Keris Tangguh Ngentha-Entha : Titik Awal dan Kebangkitan Historis” dimana penelitian ini membahas seputar kearifan lokal kebudayaan keris juga akan tetapi dilakukan di daerah Yogyakarta. Pada penelitian ini terfokus pada pembahasan mengenai hasil dari karya produksi serta dengan masih diadakannya proses tradisi pembuatan keris pusaka. Setelah perjalanan panjang akhirnya mereka bisa bekerjasama dengan pemerhati keris di Yogyakarta dan perkembangan produksi keris mereka semakin berkembang pesat. Persamaan dalam penelitian tersebut ialah sama sama masih mempertahankan tradisi ritual pembuatan keris yang memang merupakan peninggalan tradisi dari leluhur mereka . Sedangkan perbedaannya terletak dari segi pencapaian keberhasilan tentu berbeda, dalam keris produksi salah satu daerah Yogyakarta tersebut hanya mampu menjalin kerjasama dengan pemerhati keris saja, Namun produksi keris di Desa Aeng Tong Tong sudah menorehkan banyak prestasi bahkan di tingkat Internasional yang diakui oleh UNESCO serta tata cara dan ritual dalam pembuatan keris pusaka juga berbeda keyakinan dan kepercayaan daerah tersebut juga berpedoman terhadap leluhur mereka terdahulu (Supriaswoto, 2012)

Dari latar belakang yang ada oleh sebab itu penulis tertarik dan ingin mengkaji serta menganalisa permasalahan yang ada yaitu bagaimana bentuk sinkretisme agama islam pada

ritual pembuatan keris pusaka di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan penjelasan latar belakang diatas, maka Rumusan Masalah yang dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Bagaimana bentuk Sinkretisme Agama Islam dalam tradisi ritual pembuatan keris pusaka di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep ?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak menyimpang dari permasalahan dan lebih terarah, maka dalam penulisan proposal skripsi ini penulis membatasi ruang lingkup yakni mengenai judul yang diangkat Sinkretisme Agama dalam Tradisi Ritual pembuatan Keris di Desa Aeng Tong Tong Kabupaten Sumenep, dengan terfokus pada tiga aspek berikut :

- 1.3.1 Apa yang akan dikerjakan : Melakukan survey lokasi terlebih dahulu, selanjutnya peneliti tentunya akan mengamati, mengobservasi serta melakukan beberapa metode penelitian lainnya untuk terus menggali berbagai sumber data yang cocok dengan topik dan permasalahan yang diangkat.
- 1.3.2 Wilayah penelitian : Desa Aeng Tong Tong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. Dimana desa ini memiliki ritual tradisi yang masih terselenggara dan dilestarikan hingga saat ini dalam pembuatan keris pusaka. Desa ini juga dimulai dari potensi sumber daya manusia, sumber daya alam serta Tradisi dan budaya. Salah satu potensi budaya yang terkenal adalah dengan adanya tradisi pembuatan keris yang di lewati dari berbagai macam proses untuk bias menjadi sebuah keris pusaka.
- 1.3.3 Objek yang akan diteliti : Para Empu dan sesepuh desa yang melaksanakan tradisi ritual pembuatan keris pusaka serta seluruh komponen penunjang yang ada didalamnya.

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang bagaimana proses sinkretisme agama islam yang terjadi dalam ritual tradisi pembuatan keris di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronngi Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

- 1) Memberikan gambaran yang komprehensif terhadap masyarakat tentang tradisi ritual pembuatan keris pusaka di Desa Aeng Tong Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep
- 2) Penelitian ini bisa digunakan oleh masyarakat disekitar desa secara turun menurun agar terus menjaga dan melestarikan budaya kearifan lokal di desanya sendiri serta untuk dipelajari dan diingat mengenai serangkaian tradisi ritual pembuatan keris pusaka. Tidak hanya untuk masyarakat sekitar desa tersebut akan tetapi juga masyarakat umum

1.5.2 Manfaat teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sosial mengenai agama dan budaya kearifan lokal mengenai serangkaian proses tradisi pembuatan keris pusaka yang memadukan unsur keberagaman agama atau keyakinan lainnya yang tidak lepas dari tradisi peninggalan sesepuh mereka terdahulu yang dimana mampu menjadi desa yang masih kaya akan tradisi dan ritualnya.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian ilmu sosiologi khususnya sosiologi agama dan budaya
- 3) Diharapkan penelitian ini bisa menjadi informasi dan wacana di kalangan mahasiswa lainnya